

# Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender pada Mata Pelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi

Wahyu Hermawati<sup>1)</sup>, Husni El Hilali<sup>2)</sup>, Try Susanti<sup>3)</sup>, Sartiyati<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Madrasah Aliyah Negeri Mode, Jambi  
<sup>2,3,4)</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, FITK, IAIN STS Jambi  
wahyubio@yahoo.co.id

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender pada Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex Post Facto*, dengan desain penelitian  $Y_1 : Y_2$  dengan populasi siswa kelas XI IPA. Jumlah sampel yaitu 60 orang siswa, yang terdiri dari 30 orang siswa perempuan dan 30 orang siswa laki-laki, yang diambil menggunakan teknik random sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa perempuan dengan siswa laki-laki pada mata pelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi. Hasil penelitian ini menyarankan guru lebih memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswanya.

**Kata kunci:** Perbedaan gender, hasil belajar Biologi.

---

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dituliskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Pentingnya pendidikan itulah makna tersirat yang terdapat di dalam Undang-undang tersebut. Kaya-miskin, laki-laki - perempuan, Islam-Non Islam, tinggal di kota-di desa semuanya berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan wadah bagi generasi penerus untuk menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan memiliki kemampuan diberbagai bidang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika setiap warga telah mendapat pendidikan maka tidak diragukan Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas disemua bidang. Saat ini sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tapi kaum perempuan juga memiliki kualitas yang pantas untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki. Sehingga asumsi yang selama ini terbangun secara tidak tertulis ditengah masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah, bodoh dan rendah serta perempuan selalu diperlakukan tidak adil oleh kaum laki-laki, maka saat ini, asumsi-asumsi

tersebut semakin terkikis, hal ini dikarenakan lahirnya istilah kesetaraan gender yang menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Sebagaimana yang telah ditetapkan UNESCO, Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan) [10].

Lebih lanjut Nurul mengemukakan bahwa Kesetaraan gender merupakan keadaan tanpa diskriminasi (sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin) dalam memperoleh kesempatan, pembagian sumber-sumber dan hasil pembangunan serta akses terhadap pelayanan [13].

Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin telah terlebih dahulu berbicara tentang peran perempuan sebelum lahirnya banyak organisasi nasional maupun internasional yang lantang menyuarakan kesetaraan gender. Ketika dahulu di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, dengan semena-mena mereka tega membunuh seorang anak hanya karena anak itu anak perempuan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Takwir ayat 8-9, sebagai berikut:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۙ  
*Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh. (Q. S. At-Takwir: 8-9).*

Islam datang membawa ajaran yang amat ramah, egaliter, tidak membedakan manusia dari jenis kelaminnya. Mulai saat itu sikap mental terhadap kaum perempuan berubah total. Di masa Jahiliyah mereka merasa malu dan sangat terhina atas kehadiran seorang bayi perempuan, sedangkan di masa Islam

perasaan semacam itu sirna sudah. Seorang ayah tidak perlu lagi menyembunyikan muka dari khalayak ketika menerima kabar gembira atas kelahiran bayinya yang berjenis kelamin perempuan. Jadi tidak salah jika dikatakan bahwa Islam merupakan agama penyelamat kaum perempuan [7].

Menurut pandangan Islam, pria dan wanita adalah sama, karena mereka merupakan kelompok ummat manusia yang satu. Atas dasar itu maka dikeluarkanlah pertanggung-jawaban syara' serta dipersamakan hak-hak kewajiban atas mereka. Tatkala hak dan kewajiban itu bersifat manusiawi (insaniyah), yaitu ketika pertanggung-jawaban itu berhubungan dengan manusia. Maka disaat itu dijumpai persamaan hak dan kewajiban; persamaan didalam memikul tanggung jawab; masing-masing pria dan wanita memiliki hak-hak yang sama serta menanggung kewajiban yang sama pula; tidak berbeda dan tidak pula bertentangan, sehingga mereka sama-sama sepenaggungan [1].

Dalam hadist Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abi Dawud dan An-Nasa'i, yang berbunyi:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شِقَاقُ الرِّجَالِ  
 = رواه ابو داود و لنساءى =

*Sesungguhnya kaum wanita adalah setara dengan kaum pria.*

Dari hadits di atas telah kita ketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, termasuk hak untuk menerima pendidikan bagi masa depan mereka. Hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dilakukan di lembaga-lembaga formal seperti sekolah. Di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, banyak faktor yang kemudian mempengaruhi hasil belajar dan daya serap siswa terhadap mata pelajaran. Perbedaan kemampuan khususnya daya serap antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibuktikan. Apalagi terdapat asumsi yang berkembang di

tengah masyarakat bahwa anak laki-laki sebenarnya lebih pintar dibandingkan anak perempuan, hanya saja anak laki-laki itu pemalas, walaupun ternyata banyak juga yang berpendapat sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal di lapangan menunjukkan jumlah siswa perempuan jauh lebih banyak dari pada jumlah siswa laki-laki di Jurusan IPA Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi. Kemudian melihat dari perolehan peringkat, menunjukkan ada kecenderungan bahwa siswa perempuan mendominasi perolehan peringkat 1-10. Dan dalam proses belajar mengajar umumnya siswa perempuan lebih aktif secara verbal.

Meskipun dalam penelitian lain atau sebelumnya mengatakan, IQ perempuan berada lima poin lebih rendah dari IQ laki-laki. Namun, menurut penelitian terbaru menunjukkan, selisih IQ perempuan dan laki-laki semakin berkurang beberapa tahun belakangan. Seperti diberitakan situs *The Telegraph* Senin (16/7), ahli pengujian IQ kenamaan dunia, James Flynn, mempublikasikan temuan menarik mengenai tingkat kecerdasan antara kaum hawa dan adam. Menurut Flynn, IQ perempuan saat ini lebih tinggi ketimbang laki-laki. Mengapa demikian? Sederhana saja, perempuan mampu melakukan banyak hal atau *multitasking*. Dalam 100 tahun terakhir, kata Flynn, IQ perempuan memang tertinggal sekitar 5 poin dibandingkan laki-laki. Tapi, kini jurang tersebut terhapus dan perempuan memimpin di depan. Maka, temuan ini memutarbalikkan `pertempuran` gender yang kerap menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam uji IQ [17].

Melihat hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terjadi perubahan tingkat kecerdasan atau IQ anak laki-laki dan perempuan, awalnya IQ anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan IQ anak perempuan, tapi sekarang yang terjadi malah sebaliknya. Perubahan inilah yang membuktikan bahwa kesetaraan gender telah terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk membahasnya lebih jauh dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul Perbandingan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender pada Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki pada mata pelajaran Biologi.

## KAJIAN TEORI

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya [12].

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- a. Pengetahuan,
- b. Pengertian,
- c. Kebiasaan,
- d. Keterampilan,
- e. Apresiasi,
- f. Emosional,
- g. Hubungan sosial,
- h. Jasmani,
- i. Etis atau budi pekerti, dan
- j. Sikap.

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut [14].

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, mampu bersikap jujur, terbuka, menyayangi sesama teman, mampu berkomunikasi, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuhkembangannya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen. Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir [4].

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran [18].

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat digunakan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya oleh peserta didik dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pengajaran selanjutnya [2].

## 2. Gender

Jender = Gender = Jenis Kelamin [5].

Secara etimologis makna gender identik dengan makna sex yang berarti jenis kelamin. Sedang secara terminologis gender dan sex memiliki makna yang sangat berbeda, meskipun masih memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan [11].

Gender diartikan sebagai peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Peran-peran ini dipelajari, dapat berubah dengan berjalannya waktu, dan variasinya sangat berbeda dalam sebuah kebudayaan atau antar kebudayaan yang berbeda [9].

Pengertian gender berkaitan dengan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Hal ini ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Laki-laki dan perempuan, disemua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda, mempunyai kebutuhan yang berbeda, dan menghadapi kendala yang berbeda pula. Masyarakatlah yang membentuk nilai dan aturan tentang bagaimana anak laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa harus berperilaku, berpakaian, bekerja apa dan boleh berpergian kemana dan contoh lainnya [13].

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan

bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman [6].

Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentuknya budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, berani, rasional dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan figur yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan lembut gemulai. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau laki-laki, atau lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama menempatkan hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Feminitas dan maskulinitas seseorang bukanlah hal yang kodrati melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berubah dari tempat lain [7].

#### *Perbedaan Laki-laki dengan Perempuan Berdasarkan Anatomi Otak*

Perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan serta cara kerjanya. Perbedaan mendasar antar kedua jenis kelamin itu adalah:

##### a. Perbedaan spasial

Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks seperti kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi benda-benda fisik. Tak heran jika laki-laki suka sekali mengutak-atik kendaraan.

##### b. Perbedaan verbal

Daerah korteks otak pria lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-

fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri-kanan atau corpus colosum otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan, otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Itulah mengapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang pria. Dalam sebuah penelitian disebutkan, perempuan menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sementara pria hanya 7.000 kata.

##### c. Perbedaan bahan kimia

Otak perempuan lebih banyak mengandung serotonin yang membuatnya bersikap tenang. Tak aneh jika wanita lebih kalem ketika menanggapi ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan laki-laki lebih cepat naik pitam. Selain itu, otak perempuan juga memiliki oksitosin, yaitu zat yang mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda lebih banyak. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan biologis otak pria untuk tidak bertindak lebih dahulu ketimbang bicara. Ini berbeda dengan perempuan.

##### d. Memori lebih kecil

Pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Ini bisa menjawab pertanyaan kenapa bila laki-laki mudah lupa, sementara wanita bisa mengingat segala detail [15].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Arti *ex post facto*, yaitu "dari apa dikerjakan setelah terjadi kenyataan", maka penelitian ini sering disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Penelitian ini juga sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang

menyebutnya sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali [8]. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu  $Y_1 : Y_2$ . Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi kelas XI IPA yang berjumlah 128 siswa yang terdiri dari 4 kelas yaitu XI IPA Bairuni, XI IPA Ibnu Rush, XI IPA Ibnu Sina, XI IPA Al-Jazari.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Teknik Random atau acak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak tradisional. Sehingga diperoleh jumlah sampel yaitu 60 siswa, yang terdiri atas 30 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Sampel berjumlah 30 ini peneliti peroleh, berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Roscoe dalam buku *Research Methods For Business*, bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 [16].

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gender (X), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y).

Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan berupa mengajar seperti umumnya yang dilakukan peneliti pendidikan lainnya, karena sesuai dengan tuntutan judul (*ex post facto*, perlakuan yang dilakukan oleh orang lain (guru) yang telah berlalu), peneliti hanya mengambil data sampel yang telah ada, data yang diambil berupa data hasil Ujian Semester Ganjil tahun ajaran 2013-2014 pada mata pelajaran Biologi dengan pokok bahasan mengenai Sel, Jaringan, Sistem Gerak dan Sistem Peredaran Darah, yang terdiri atas 1 butir soal tentang Sel, 2 butir soal tentang Jaringan, 4 butir soal tentang Sistem Gerak dan 3 butir soal tentang Sistem Peredaran Darah. Skor inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai hasil belajar siswa.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul [16]. Analisa data yang dilakukan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis atau menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, sebelum melakukan analisa lebih lanjut maka perlu diuji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Uji Anova Satu Jalur (One Way-Anova).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang peneliti lakukan, diperoleh data skor hasil belajar Biologi siswa perempuan dan siswa laki-laki dari semua jumlah sampel, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskripsi Variabel Y

Variabel	Siswa perempuan ( $Y_1$ )	Siswa laki-laki ( $Y_2$ )
Skor tertinggi	99	97
Skor terendah	65	50
Rata-rata	82,7	72,97
Standar deviasi	8,4	11,8

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa siswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa perempuan dan siswa laki-laki berdistribusi normal, begitu juga dari hasil uji homogenitas variansi disimpulkan bahwa tiap data yang diuji memiliki variasi yang homogen.

Setelah melakukan uji persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pada pengujian hipotesis diperoleh nilai  $F_{hitung} = 13,08$  dan  $> F_{tabel} = 4,01$ , ini berarti hipotesis diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa perempuan dengan hasil belajar siswa

laki-laki pada mata pelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan gender mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Biologi. Hal ini juga diperkuat bahwa anatomi otak antara keduanya juga berbeda ditambah siswa perempuan umumnya memiliki sifat yang tekun dan teliti, berbeda dengan siswa laki-laki yang umumnya memiliki sifat cuek.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman Al-Baghdadi. (1991). *Kedudukan Emansipasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [2] Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Anas Sudijono. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [5] Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi Ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Dina Ampera. (2012). "Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD". *Tabularasa PPS UNIMED* 9: 232. <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMEDArticle23942Dina%20Ampera.pdf>. 25 Januari 2014.
- [7] Hadri Hasan, dkk. (2011). *Buku Dasar Pendidikan Gender*. IAIN STS Jambi.
- [8] Hamid Darmadi. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Iwu Dwisetyani Utomo dan Peter McDonald. "Deskripsi Gender Dalam Buku-buku yang Digunakan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas: Jalan Untuk Maju Ke Depan". *Australian National University*. [http://adsri.anu.edu.au/sites/default/files/research/genderinschools/Bhs\\_Ind\\_Gender\\_Depiction\\_Policy\\_Brief\\_No\\_1.pdf](http://adsri.anu.edu.au/sites/default/files/research/genderinschools/Bhs_Ind_Gender_Depiction_Policy_Brief_No_1.pdf). 28 November 2013.
- [10] LPPM UNS. "Apa Pengertian Perencanaan Pendidikan Berperspektif Gender". ([http://lppm.uns.ac.id/Panduan%20Pendidikan%20Berprespektif%20Gender/index.php?option=com\\_content&view=article&id=51&Itemid=57](http://lppm.uns.ac.id/Panduan%20Pendidikan%20Berprespektif%20Gender/index.php?option=com_content&view=article&id=51&Itemid=57)). 05 Januari 2014.
- [11] Marzuki. "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender". <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki,%20Dr.%20M.Ag./25.%20Kajian%20Awal%20Tentang%20Teori-Teori%20Gender.pdf>. 03 Desember 2013.
- [12] Nana Sudjana. (2012). *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- [13] Nurul Ramadhani Makara. (2009). *Gender dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Safrial Hadi Asmita. (2007). "Motivasi Belajar Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan status Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Malang". *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Malang. <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/00410057.pdf>. 02 April 2014.
- [16] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- [17] Vina. "Penelitian: IQ Perempuan Lebih Tinggi Dibandingkan IQ Laki-laki". [https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Penelitian\\_IQ\\_Pereempuan\\_Lebih\\_Tinggi\\_Dibandingkan](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Penelitian_IQ_Pereempuan_Lebih_Tinggi_Dibandingkan)

- \_IQ\_Laki\_laki&level2=newsandopini  
on&id=1465825&img=level1\_highli  
ghts\_4. 05 Januari 2014.
- [18] Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.